

## Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka

Engel Novita Ramadani<sup>1</sup>, Ledy Guska Dewi<sup>2</sup>, Putri Wulandari<sup>3</sup>

[engelnovitaramadani@gmail.com](mailto:engelnovitaramadani@gmail.com), [dewilediaguska@gmail.com](mailto:dewilediaguska@gmail.com), [pw972923@gmail.com](mailto:pw972923@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Adzkia, Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Taratak Paneh No. 7 Korong Gadang, Kalumbuk, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25175

Korespondensi Penulis : [engelnovitaramadani@gmail.com](mailto:engelnovitaramadani@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this article is to determine the development of teacher professionalism in curriculum-based independent learning. The method used in this research is qualitative. Data was collected through observation and interviews with teachers. The independent curriculum implemented in various schools emphasizes subjects, including Indonesian. The support of professional organizations really supports teachers in their academic preparation to carry out independent learning. Teachers are trained in independent curriculum learning, the core of the independent curriculum, especially the Independent Curriculum, is present to complement the implementation of the Curriculum. The implementation of Independent learning programs in various schools allows teachers to catch up in reading, writing and arithmetic. For students, an independent program can provide a solution to complete the program, before the program can be implemented in stages depending on the level of readiness of each school.*

**Keywords:** *professionalism, independent program, teacher.*

**Abstrak.** Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui pengembangan profesionalisme guru dalam pembelajaran mandiri berbasis kurikulum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan guru. Kurikulum mandiri yang diterapkan di berbagai sekolah menekankan pada mata pelajaran, termasuk bahasa Indonesia. Dukungan organisasi profesi sangat mendukung guru dalam persiapan akademiknya untuk melaksanakan pembelajaran mandiri. Guru dilatih dalam pembelajaran kurikulum mandiri, inti dari kurikulum mandiri khususnya Kurikulum Mandiri hadir untuk melengkapi pelaksanaan Kurikulum. Penerapan program belajar mandiri di berbagai sekolah memungkinkan guru untuk mengejar ketertinggalan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Bagi siswa, program mandiri dapat memberikan solusi untuk menyelesaikan program, sebelum program dapat dilaksanakan secara bertahap tergantung tingkat kesiapan masing-masing sekolah.

**Kata kunci:** profesionalisme, program mandiri, guru.

### 1. PENDAHULUAN

Guru dibekali dengan keterampilan profesional untuk dapat memilih konten, merencanakan pembelajaran, dan mengatur sumber daya. Materi dan tugas disesuaikan dengan berbagai cara sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Agar pembelajaran efektif, guru harus merencanakan secara matang, mulai dari menyusun rencana pembelajaran, menyediakan materi, memilih metode dan beberapa unsur penting dalam proses pembelajaran. Rencana disusun agar apa yang disampaikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kapasitas profesional guru sangat diperlukan untuk mengembangkan efektivitas pembelajaran, karena melalui kapasitas profesional tersebut guru dapat mengatur waktunya.

Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memperhatikan komponen-komponen pendidikan khususnya sumber daya manusia yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan, walaupun sumber daya pendidikan lain yang sesuai seringkali tidak ada artinya tanpa guru yang berkualitas, dengan kata lain guru adalah penggerak upaya peningkatan mutu layanan dan hasil pendidikan. Namun kenyataannya, hal ini menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya kualitas guru di Indonesia tercermin dari kemampuan mengajarnya. Penyebabnya, guru dan tenaga kependidikan kurang memiliki keterampilan dan kualifikasi profesional. (Sukarana dkk., 2015).

Upaya peningkatan pengembangan profesional guru dapat dinilai dari kemampuan guru dalam mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan program. Program baru ini mengubah cakrawala berpikir menjadi semakin mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kebijakan berbeda yang memberikan fleksibilitas dan kemandirian dalam arah pendidikan dengan model baru. Menurut (Mustaghfiroh, 2020), kebijakan program studi mandiri yang baru adalah sebagai berikut:

1. Terkait penilaian akhir tahun, Ujian Nasional (UN) akan digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Kepribadian. Perbedaan mendasar keduanya adalah adanya penilaian literasi dan penalaran numerik dengan melakukan tes PISA.
2. Penilaian Ujian Berstandar Nasional (USBN) ditugaskan kepada sekolah, yang bebas menyelenggarakan ujian sesuai dengan karakteristik sekolah, pendidik, dan siswa.
3. Terdapat perubahan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dalam hal ini dengan penyederhanaan bentuk diharapkan waktu pendidik tidak hanya tercurah pada kompetensi profesional guru yang diperlukan untuk pengembangan efektivitas pembelajaran, karena dengan kompetensi profesional Guru dapat mengatur waktu yang diberikan kepadanya. (Ekawati, 2017).

Sebagai penghasil tenaga kerja, kita harus memperhatikan keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan kolaborasi bagi siswa kita. Keunggulan komparatif adalah kemampuan menghasilkan barang/jasa dengan lebih hemat biaya, sedangkan keunggulan

kompetitif adalah kemampuan lulusan dari berbagai sekolah untuk bersaing (Husaini dan Raharjo, 2012).

Sekolah yang memberikan berbagai jenis keterampilan profesional merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah pengangguran. Suyanto (2009) juga menjelaskan hal ini untuk mendukung program pengurangan pengangguran melalui pemerintah dengan memperbanyak pendirian sekolah baru. Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menempatkan salah satu instansi yang bertanggung jawab dalam mengurangi pengangguran di Indonesia, sejalan dengan prioritas pembangunan Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 2010 tentang jangka menengah dan panjang nasional. Rencana pembangunan tahun 2010. -2014.

Kendala yang ditemui dalam pengembangan keterampilan profesional guru antara lain (Sulastri, 2020) 1) kurangnya motivasi dalam bekerja (Fitria & Martha, 2020). Rendahnya kualitas guru di Indonesia tercermin dari kemampuan mengajarnya. Penyebabnya, guru dan tenaga kependidikan kurang memiliki keterampilan dan kualifikasi profesional. Banyak upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru. Misalnya, peningkatan kapasitas/penguasaan berbagai strategi atau metode pembelajaran melalui berbagai kegiatan (lokakarya, pelatihan, dll) dan upaya peningkatan kualitas guru adalah melalui program sertifikasi guru. (Sertification et al., 2012) adalah seseorang yang mempunyai kapasitas untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Fungsi utama guru adalah merencanakan, melaksanakan, membimbing siswa, memantau kesulitan siswa dan mengevaluasi apa yang perlu dievaluasi. (Maryati et al., 2016).

Hardika (2012:1) menemukan bahwa gaya mengajar pendidik masa kini cenderung pasif dalam presentasi PowerPoint sehingga mengurangi keintiman, keakraban dalam hubungan antara peserta didik dan pendidik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan mengajar para pendidik yang dapat menghasilkan lulusan SMK yang mampu menghadapi dunia kerja dan keterampilan mengajar para pendidik masa kini. (Maryati et al., 2016) Pendidik harus memiliki keterampilan mengajar agar mampu mencapai tujuan dan hasil pembelajaran serta proses pembelajaran menjadi efektif (Helmiati, 2013). (Maryati dkk., 2016).

Guru merupakan salah satu faktor dasar yang menentukan terselenggaranya tujuan pendidikan nasional di atas. Peran guru merupakan komponen penting dan strategis melalui aktivitasnya. Kapasitas guru sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan

menentukan tinggi atau rendahnya mutu pendidikan. Namun kinerja guru dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal individu yang terlibat (Pratiwi et al., 2021).

Kebebasan akademik adalah bentuk utama regulasi. Buku ini bertujuan mengembalikan esensi evaluasi yang semakin banyak dilakukan. terlupakan. Posisi Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional pada esensi undang-undang agar sekolah dapat secara bebas menafsirkan kompetensi inti kurikulum untuk dinilai (Sherly et al., 2020). Menyenangkan bagi guru, menyenangkan bagi siswa, menyenangkan bagi orang tua dan menyenangkan bagi semua orang (Saleh, 2020).

Untuk menjadi seorang guru, Anda harus memiliki kualifikasi yang harus dimiliki seorang guru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 yang kemudian diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Pendidikan dan Kompetensi Guru, mengatur bahwa terdapat Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi mengajar, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Yunita dkk., 2022).

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan mewawancarai guru diberbagai sekolah yang dianggap memiliki pengetahuan dan informasi mengenai permasalahan yang diteliti yaitu Profesionalisme guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrument berupa: Observasi dan wawancara secara mendalam terhadap informasi.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara kami terkait rumusan masalah serta beberapa pertanyaan yang kami ajukan di luar rumusan masalah. Program Mandiri menurut salah satu guru kelas kelas 10 (Mardetin Febriani, M.Pd.) tentang program mandiri yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Padang. Hingga saat ini, program mandiri ini telah memberikan pelatihan yang mengedepankan kebebasan guru, khususnya masyarakat Indonesia. Ini disebut kemandirian: berapa pun poin yang Anda peroleh, Anda tetap harus mencapai indikator yang disyaratkan di

setiap modul. Untuk K13 sesuai topik sebenarnya banyak sekali kata kerja yang digunakan guru untuk menciptakan pengetahuan dan keterampilan, namun terkadang siswa sedikit menolak, ada yang seimbang, ada pula yang protes, artinya nilai tidak seimbang, namun di K13 justru adalah siswa berkemampuan yang mendapat perhatian.

Karakteristik program mandiri yang dahulu disebut RPP kini menjelma menjadi modul pengajaran, kini lebih komprehensif, kita dapat membangun indikator sasaran keberhasilan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Misalnya saja jurusan akuntansi mempunyai input yang berbeda dengan jurusan BDP atau jurusan pemasaran, sehingga kita menysasar mahasiswa yang berbeda dan mempunyai metode pengajaran yang berbeda, pendekatan yang berbeda, dan metode evaluasi yang berbeda pula. Jadi akan ada review di awal dan review di akhir. Memang lebih detail, namun agak sulit untuk diterapkan karena harus memahami kepribadian kita masing-masing sehingga harus menghafalkan kepribadian kita masing-masing.

Dalam pandangan kami, setelah memberikan kursus pelatihan selama ini, program mandiri menekankan pada kebebasan guru untuk mengajar, khususnya orang Indonesia. Misalnya, sering kali topik dalam sebuah buku banyak, kita harus mengajarkan semuanya. Namun pada program studi mandiri, hal ini hanya perlu dilakukan. Ini hanyalah poin-poin penting yang dapat mereka terapkan nanti. Misalnya, teks ekspositori lebih menekankan penerapan dan deskripsi daripada teks yang lebih sulit. Kalau K13 kemarin bertema. Sebenarnya banyak kata kerja yang digunakan guru untuk membentuk pengetahuan dan keterampilan, namun terkadang siswa agak ogah-ogahan, ada yang seimbang, ada pula yang menyinggung, yaitu nilainya tidak seimbang, tapi di K13, siswa yang punya kemampuan manakah yang paling menonjol?

Kekuasaan guru dalam K13 sangat terbatas dan guru hanya sekedar pendukung siswanya. Guru mempunyai kebebasan yang besar dalam menggunakan K13 karena guru hanya sekedar fasilitator bagi siswanya. Siswa sangat leluasa mencari informasi dimana saja, terutama dari buku-buku yang disediakan pemerintah. Siswa dapat mengakses buku, internet dan media lainnya sehingga pengetahuannya tidak terbatas hanya pada guru saja. Sementara itu, program belajar mandiri bertujuan agar guru, siswa, dan orang tua dapat hidup dalam suasana yang menyenangkan. (Saleh, 2020). Posisi Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional pada hakikat undang-undang agar sekolah dapat secara bebas menginterpretasikan kompetensi inti kurikulum untuk dinilai (Sherly dkk, 2021). RPP, telah

berkembang menjadi modul pengajaran. Kini setelah lebih komprehensif, kita bisa mengembangkan indikator sasaran pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa. Misalnya saja jurusan akuntansi, kontribusinya berbeda dengan jurusan BDP atau jurusan pemasaran. (Bimrew Sendekie Belay, 2022).

Tantangan Guru Profesional pada Kurikulum Mandiri menurut (Mardetin Febriani, M. Pd.), selaku kepala sekolah kelas 10 mengatakan bahwa memahami setiap siswa merupakan suatu tantangan, karena setiap siswa mempunyai permasalahan yang berbeda-beda sehingga penilaian yang akan kita hadapi juga akan berbeda. Mengaplikasikan materinya tidaklah sulit, karena materi tersebut masih merupakan bagian dari program tahun 2013 jadi kita masih bisa menerapkannya, cukup bidik pada hasil pembelajaran saja, masing-masing dari kita terkadang ragu-ragu sehingga masih rancu, setiap guru mempunyai cara yang berbeda-beda. ide. Misalnya, apakah guru ini lebih fokus pada Bagaimana cara mengungkapkan ide di kelas agar siswa mau berkomunikasi atau ingin berkomunikasi lebih baik dalam bahasa Indonesia? Namun, ada juga guru yang lebih memperhatikan keterampilan menulisnya. Jadi keberhasilannya tergantung pada gurunya. Ada beberapa hal yang dapat kita ingat, khususnya

1. Profesionalisme guru atau pendidik

Setiap negara mengakui bahwa guru merupakan sosok penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas guru baik di negara maju maupun berkembang agar menjadi guru profesional (Tarihoran, 2017).

2. Kebutuhan akan pendidikan di era globalisasi

Globalisasi tidak lepas dari perkembangan saat ini. Kata globalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses global atau mendunia, artinya dunia.

3. Tantangan pendidikan di era globalisasi

Untuk menjawab tantangan globalisasi diperlukan sumber daya manusia yang handal dan berdaya saing tinggi. Untuk mencapai hal ini, pendidikan harus hadir sebagai bagian dari tantangan globalisasi.

4. Ciri-ciri Pendidik Ideal

Menjadi seorang pendidik memang tidak mudah, artinya seorang pendidik perlu memiliki sejumlah persyaratan, baik internal maupun eksternal. Seperti kita ketahui, profesi guru merupakan profesi yang memerlukan gelar. Permasalahan yang dihadapi guru di sekolah terkait penerapan program mandiri mengajar untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Soalnya kalau membuat peralatan yang sulit, dulu kita membuat

peralatan yang mudah, jadi sekarang modul ajarnya harus lengkap. Dari segi hardware, rata-rata RPP nya sama. Baru saja dikembangkan secara lebih rinci.

Hilangnya motivasi belajar siswa merupakan titik awal diperlukannya peran guru dalam membangun pembelajaran dengan kebijakan kurikulum baru. Motivasi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan akibat proses pembelajaran yang dilakukan. (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan (Juliya & Herlambang, 2021), hal ini membuktikan bahwa guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk memotivasi dengan mendukung siswa dalam proses belajarnya. (Suhandi dan Robi'ah, 2022). Untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru juga harus menciptakan pembelajaran yang bermakna. (Aritonang dan Armanto, 2022).

Dengan menyadari peran dan fungsinya, guru dapat berpartisipasi aktif dalam seluruh komponen pendidikan, mulai dari komponen internal seperti penerapan kebijakan kurikulum baru hingga komponen eksternal khususnya menciptakan lingkungan pendidikan (Sumanti & Ahmad, 2022). Partisipasi masing-masing komponen tersebut dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kerjasama yang baik untuk memotivasi guru dalam bidang pendidikan (Riowati & Yoenanto, 2022).

Upaya guru mengembangkan sikap profesional dalam mengembangkan program belajar mandiri. Setiap orang mempunyai pengalamannya masing-masing dan dari situlah kita bisa menyatukannya dalam MGMP. MGMP itu topik pembahasan jadi ada keterkaitannya disana, misalnya guru bahasa Indonesia di SMK 3 ada 5 orang. Jadi ketika kelas 5 mengajarkan level 1, 2, dan 3, kita mengerjakan dengan level 1 tentang topik apa yang kita ajarkan di semester ganjil, apa yang kita ajarkan di semester berikutnya, dan apa yang kita ajarkan di semester genap. Nanti kita evaluasi bagaimana evaluasinya.

Pengertian guru menurut Al-Ghazali adalah seseorang yang berguna dalam memberikan pengajaran berupa ilmu pengetahuan kepada manusia. (Koswara, 2016) Menjelaskan bahwa pendidik dalam konteks agama Islam harus mempunyai sikap yang dituntut yaitu memiliki kecerdasan global yaitu memiliki kecerdasan intelektual serta kepribadian untuk mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dan masyarakat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10, kemudian diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Tingkat Pendidikan dan Keterampilan Guru, menyatakan bahwa ada empat keterampilan yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi mengajar, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Yunita et al., 2022).

(Daga, 2021) partisipasi guru secara kolaboratif dan efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah untuk mampu mengatur dan menyusun dokumen, buku teks dan isi pembelajaran (Annisa Alfath et al., 2022). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru atau dosen, berpengalaman, dan mahir dalam melaksanakan pengajaran.” kegiatan". fungsi profesional mereka” (Mulyasa, 2013).

#### **4. SIMPULAN**

Guru juga mempunyai peran penting dalam pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang sesuai seringkali tidak ada artinya tanpa guru yang memadai disertai kualitas, dengan kata lain guru adalah ujung tombak. dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Menurut Mardetin, program mandiri sebagai guru mata pelajaran di SMK Negeri 1 Padang dan setelah memberikan pelatihan selama ini, program mandiri menekankan pada kebebasan guru dalam mengajar, khususnya Indonesia. Misalnya, sering kali topik dalam sebuah buku banyak, kita harus mengajarkan semuanya. Namun, ada juga guru yang lebih memperhatikan keterampilan menulisnya. Oleh karena itu, keberhasilan ini bergantung pada guru yang melaksanakan program secara mandiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora, Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- Bimrew Sendekie Belay. (2022). No Title. *השק יכה תוארל המ תא תמאבש הגנל דגנל תמאבש המ תא תוארל השק יכה תוארל המ תא תמאבש הגנל דגנל תמאבש*. 2005–2003, 8.5.2017, 8.5.2017, 8.5.2017.
- Ekawati, T. (2017). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran di Mts Aulia Cendikia Palembang. Skripsi, Repositoty UIN Raden Fatah, Palembang.
- Fadhil, M. (2020). Analisis Merdeka Belajar Ala Ketaman siswaan (Niteni, Nirokke, Nambahi) Pada Proses Belajar Dan Mengajar Bahasa Inggris (K13) Di Seminar Nasional Pendidikan, 216–226. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7527>
- Fitria, H., & Martha, A. (2020). admin,+12+Sulastri+258-264. 1(3), 258–264.

- Husaini, U., & Raharjo, N. E. (2012). Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(2), 163617.
- Maryati, T., Elmunsyah, H., & Sutadji, E. (2016). Pentingnya Pengembangan Profesionalitas Guru Dalam. 58–67.
- Mufidah, L. I. (2019). Tantangan Profesionalisme guru pada Era Globalisasi. *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 18(2), 175–186.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nasution, S. W. (2021). PROSIDING PENDIDIKAN DASAR URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Pratiwi, W. A., Prasetyo, I., & Shabrina, M. N. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1741–1753. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.970>
- Sertifikasi, P., Guru, P., Motivasi, T., Dan, K., Guru, K., Smk, D. I., Murwati, H., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Maret, U. S. (2012). *Skripsi Hesti*.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.
- Shofia Hattarina et al., (2022) Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu Putri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sukarana, K., Dantes, N., & Dantes, G. R. (2015). Motivasi Kerja Dan Kinerja Guru Ditinjau Dari Status Sertifikasi Pada Guru-Guru. *E- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5, 1–10
- Sumanti, V., & Ahmad, R. (2022). Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah.
- Tarihoran, N. (2017). Pengembangan Kurikulum. In *Loquen Press*. <http://repository.uinbanten.ac.id/2000/>
- Yunita, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Policy analysis of teacher and lecturer professionalism. *Jurnal Program Studi Pgmi*, 9, 73–81. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1135>